

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang anak selalu membutuhkan peran orangtua. Sejak dulu sampai saat ini, orangtua selalu memegang peranan yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Hal ini berkaitan dengan tugas-tugas untuk mengurus anak, mengasuh anak yang pada umumnya dilakukan oleh orangtua. Peran orangtua terhadap perkembangan anaknya berlangsung mulai anak tersebut lahir sampai anak tersebut sudah dianggap mampu untuk melepaskan diri. Melepaskan diri disini bisa berupa tidak tinggal bersama orangtua, karena menjalani pendidikan di luar kota, luar negeri, luar pulau, atau meninggalkan rumah dalam rangka pernikahan. Menurut Kartono (1985: 71) melepaskan diri berarti belajar untuk tidak bergantung kepada orangtua sebagai usaha untuk mewujudkan masa depan.

Orangtua pada umumnya melepaskan kepergian anaknya dengan berat hati, karena seringkali orangtua selalu ingin agar anak-anaknya tetap dekat dan tinggal dengannya walaupun keinginan tersebut sulit terwujud, karena berbagai tuntutan hidup yang menyebabkan seorang anak tidak tinggal serumah dengan orangtuanya lagi. Data informal yang didapatkan peneliti dari internet, yang menyatakan bahwa orangtua, yaitu ibu dan ayah sama-sama pernah mengalami kesepian saat ditinggal pergi oleh anaknya, karena berbagai tuntutan hidup. Tuntutan tersebut dapat berupa tuntutan untuk bekerja di tempat lain, menjalani

pendidikan di tempat lain, maupun tuntutan pernikahan yang menyebabkan seorang anak tidak dapat tinggal lagi dengan orangtuanya karena seringkali anak tersebut akan tinggal serumah dengan pasangan hidupnya. Peneliti juga telah melakukan wawancara awal mengenai *empty nest* terhadap tujuh orangtua pria dan wanita pada tanggal 15 Februari 2008, pk 09.10. Tujuh orangtua pria yang diwawancarai, satu diantaranya tidak mendukung anaknya untuk meninggalkan rumah karena dengan alasan menganggap anaknya masih kecil dan dari tujuh orangtua wanita yang diwawancarai. Tiga diantaranya tidak mendukung anaknya untuk meninggalkan rumah, tiga orang ibu tersebut mengatakan hal yang sama takut kalau anaknya tidak bisa merawat diri, rumah menjadi sepi. Jumlah anak remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bandung yang kost semakin hari semakin bertambah. Mereka umumnya ingin bisa memasuki SMA (Sekolah Menengah Atas) yang baik dan bisa masuk ke Perguruan Tinggi yang baik pula. (Purba, 2008, dari *father centered* hingga *empty nest*, para. 52)

Orangtua melepaskan kepergian anaknya karena berbagai tuntutan hidup tersebut. Seorang ibu akan merasakan beberapa ekspresi kesedihan berupa menangis, bingung, sedih, merasa hidupnya sudah selesai sampai disini, namun beberapa ekspresi kesedihan tersebut adalah wajar (Webber, 2008, *empty nest*, para. 8). Menurut Hurlock (1980: 324) usia dewasa madya dialami sebagai masa sepi (*empty nest*), yaitu masa ketika anak-anak tidak lama lagi tinggal bersama orangtua, selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa yang mengalami hal tersebut adalah pihak ayah walaupun relatif kecil, namun seringkali yang terjadi adalah pada saat semua anaknya sudah tidak ada lagi yang tinggal di rumah,

seorang ibu akan mengalami suatu pola emosional tertentu yang dikenal dengan *empty nest*, sebagai akibat terpukulnya harga diri seorang ibu karena anak yang diasuhnya selama ini telah meninggalkannya, sehingga ketergantungan anak terhadap ibunya menjadi berkurang atau lenyap (Webber, 2008, *empty nest*, para 1).

Sosiolog Lillian B Rubin dalam Kompas (2000, supaya tidak seperti layang-layang putus, para. 23) melakukan beberapa penelitian, diantaranya dilakukan terhadap perempuan di Amerika, perempuan yang hanya melakukan tugas tradisionalnya secara eksklusif di rumah dan tidak memiliki kegiatan lain di luar rumah, menderita sindroma lebih parah, bahkan sampai ke tingkat depresi karena rasa "tidak dibutuhkan lagi" yang sedemikian pekat. Mappiere (1983: 237) juga mengatakan bahwa salah satu hal penting dalam hubungan dengan perginya sang anak meninggalkan rumah, adalah perasaan "gersang dan sunyi" yang dialami oleh orangtua, terutama pihak ibu, namun tidak menutup kemungkinan juga jika hal tersebut dialami oleh ayah walaupun persentasenya lebih sedikit. Folkfore memprediksikan beberapa wanita akan menjadi stres dan depresi apabila sarang (rumahnya) menjadi kosong, karena mereka merasa kehilangan perannya sebagai ibu (Harris, Ellicot & Holmes dalam Boyd & Bee, 2006: 439). Chiriboga dalam Papalia, dkk (2007: 349) menyatakan bahwa pria yang memasuki periode *empty nest* diprediksikan juga akan mengalami stres. Ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi *empty nest*, antara lain adalah hubungan perkawinan (Hall & Schell, 1983: 499) dan keadaan sosioekonomi (Sales dalam Peterson, 1989: 505).

Orangtua perlu memahami perubahan peran yang terjadi pada masa tersebut. Perubahan peran yang perlu dilakukan pada periode *empty nest* dalam kehidupan keluarga, lebih banyak mempengaruhi ibu dibanding ayah, walaupun peran ayah tidak mengesampingkan pengaruh perubahan tersebut. Menurut Hurlock (1980:324), masa sarang kosong merupakan periode traumatik dan kehidupan yang tidak menyenangkan bagi tipe wanita tertentu dan sebagian pria tertentu walaupun relatif lebih kecil pengaruhnya.

Banyak orangtua memberikan sikap yang berbeda-beda terhadap *empty nest*. Sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek tertentu dengan didasari oleh pandangan, perasaan dan keyakinannya, hal inilah yang menimbulkan perilaku tertentu dan akan berbeda satu sama lain meskipun objeknya sama (Allport dalam Azwar, 2008: 5). Sikap yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya membuat seseorang memberikan respon yang berbeda-beda terhadap objek yang dihadapinya. Sikap terhadap *empty nest* tersebut berbeda-beda antara pihak ayah dan ibu. Hal ini juga diperkuat oleh data dari artikel yang terdapat di internet (Rusk, 2008, *What is empty nest?*). Artikel ini berisi cerita tentang seorang ibu bernama Sylvia yang teringat akan kedekatan hubungan dengan anaknya, Beth. Sylvia teringat saat dia memberikan boneka kelinci pada anaknya tersebut dan merasa seolah-olah dekat dengan anaknya. Dia juga mengingat prestasi-prestasi yang didapatkan anaknya berupa piala hasil prestasi di bidang akademik, dan Sylvia juga mengingat hari saat ia membawa Beth keluar dari rumah sakit untuk pulang, hari pertama Beth saat masuk taman kanak-kanak, yang membuatnya merasa kejadian-kejadian

tersebut seperti baru saja kemarin dan Sylvia pun mulai menangis. Kisah serupa juga terjadi di Indonesia, dimana jika perasaan sepi yang berkembang dan berlarut-larut akan menjadi perasaan *negative*, hal ini dialami oleh Bernadeta yang dianjurkan bercerai dengan suaminya, karena sang ibu merasa kesepian (Multiplay, 2007, menghadapi orangtua yang merasa “kosong”).

Pihak ayah pun tidak menutup kemungkinan untuk menunjukkan sikap bahwa ia merasa kehilangan saat ditinggal pergi oleh anaknya, walaupun sikap yang ditunjukkannya tidak ekspresif seperti pada ibu. Hal tersebut ditunjukkan pada artikel yang terdapat di internet. Artikel tersebut bercerita tentang seorang ayah yang merindukan anaknya setelah ditinggal pergi oleh anaknya. Ayah tersebut juga selalu berupaya mengobati rasa kehilangan pada anaknya dengan cara menelepon anaknya untuk sekadar menanyakan kapan bisa pergi makan atau ingin meminjam sesuatu dengan tujuan mengobati rasa rindu pada anaknya tersebut. Ayah tersebut juga bercerita bahwa kerinduannya pada anaknya setelah anaknya pindah ke Amerika, membuat ia sampai menyempatkan diri pergi ke Amerika walau hal tersebut terasa begitu pedih saat tiba di Amerika dan anaknya langsung bertanya kapan ayahnya tersebut pulang ke Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa *empty nest* akan menjadi hal yang negatif apabila tidak ditanggapi secara positif, seperti yang terdapat dalam artikel.

Penelitian ini menggunakan variabel jenis kelamin dengan alasan orangtua selalu memegang peranan yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak, baik orangtua laki-laki maupun orangtua perempuan. Disamping itu, jenis kelamin itu sendiri adalah bagian dari sosiodemografi sehingga perlu digunakan

dalam melakukan penelitian ini. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian, baik bagi orangtua laki-laki dan orangtua perempuan khususnya dalam hal menyikapi *empty nest*, karena kedua pihak sama-sama berperan dalam membesarkan anak. Dasar pemikiran yang lain adalah perbedaan peran antara orangtua laki-laki dan perempuan (Bell, 1979: 518). Orangtua perempuan, *empty nest* terasa lebih berat daripada orangtua laki-laki karena orangtua perempuan lebih berperan dalam menjalankan *parental role* atau tugas mengasuh anak daripada orangtua laki-laki, sedangkan orangtua laki-laki kurang terpengaruh terhadap *empty nest* karena kurang berperan dalam mengasuh anak dan lebih banyak mengurus pekerjaannya. Menurut Mappiare (2006: 46) pria dalam kebudayaan dan nilai-nilai tradisional punya kuasa untuk berperan menjalankan pekerjaannya, memimpin keluarga, memberi nasehat kepada anak-anaknya dan dalam pembuatan keputusan keluarga, pria lah yang paling banyak berbicara, khususnya jika keluarga menghadapi persoalan ekonomi. Wanita mempunyai peranan sebagai istri dan ibu secara tradisional, melayani kebutuhan suami dan anak-anaknya, mempersembahkan waktunya untuk memelihara dan mengasuh anak-anaknya. Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti menggunakan variabel jenis kelamin dalam penelitian ini, dengan tujuan melihat perbedaan sikap antara orangtua laki-laki dan orangtua perempuan terhadap *empty nest*.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena dapat memberikan sumbangan ilmu khususnya bagi psikologi perkembangan-klinis yaitu dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *empty nest* seperti hubungan perkawinan, sosioekonomi, hubungan antara orangtua dengan anak, serta berbagai

ciri-ciri *empty nest*, maka dengan demikian dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai *empty nest*. Di samping sumbangan bagi psikologi perkembangan, penelitian ini juga dapat menjadi sumbangan bagi psikologi klinis, karena *empty nest* dapat menjadi penyebab depresi karena telah terbukti menurut Folklore, beberapa wanita akan menjadi stress dan depresi apabila sarang (rumahnya) menjadi kosong, karena mereka merasa kehilangan perannya sebagai ibu (Harris, Ellicot & Holmes dalam Boyd & Bee, 2006: 439). Hurlock (1980:324) juga mengatakan bahwa masa sarang kosong merupakan periode traumatik dan kehidupan yang tidak menyenangkan bagi tipe wanita tertentu dan sebagian pria tertentu walaupun relatif lebih kecil pengaruhnya. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan, karena dengan penelitian ini dapat diketahui kemungkinan-kemungkinan hambatan yang terjadi pada tugas perkembangan berikutnya (dewasa lanjut) bila ternyata orangtua yang berada di usia dewasa madya tidak dapat menghadapi *empty nest* dengan baik. Hambatan dalam tugas perkembangan di usia dewasa lanjut tersebut antara lain tidak dapat merasakan kebahagiaan dari kegiatan pada usia lanjut karena larut dengan perasaan kesepian yang dialami pada masa *empty nest*. Orangtua juga tidak dapat memperlakukan anak yang sudah besar sebagai seorang dewasa dan apabila seseorang terus menerus "terkukung" dalam perasaan sedih dalam masa *empty nest* maka dikhawatirkan akan memicu adanya *empty nest syndrome*.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu terhadap *empty nest*.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti perbedaan sikap ayah dan ibu terhadap *empty nest*.

1.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang saya teliti mempunyai ruang lingkup yang cukup jelas, maka perlu adanya pembatasan terhadap permasalahan yang diteliti. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi sikap orangtua terhadap *empty nest*, tetapi dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada faktor jenis kelamin yang diperkirakan dapat mempengaruhi sikap terhadap *empty nest*.
2. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, maka dilakukan penelitian yang bersifat komparatif, yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara sikap ayah dan ibu terhadap *empty nest*.
3. Agar wilayah penelitian menjadi jelas, yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu, berusia 45-60 tahun, yang masih tinggal serumah lagi dengan anaknya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan sikap orangtua terhadap *empty nest* ditinjau dari jenis kelamin?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap orangtua terhadap *empty nest* ditinjau dari jenis kelamin.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang menitikberatkan permasalahan masa dewasa madya yang berkaitan dengan masalah *empty nest*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi para ibu maupun ayah terhadap *empty nest*, sehingga *empty nest* dapat disiapkan dengan lebih positif.

b. Bagi anak

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi anak tentang *empty nest* sehingga dapat mengetahui langkah-langkah apa yang harus dipersiapkan agar *empty nest* tersebut tidak berdampak negatif.